

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Fitnah **Nabi Palsu** Bagaimana Menyikapinya?



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir
Buku
ke-74

Seri Tafsir
Buku ke-74

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Fitnah
Nabi Palsu
Bagaimana Menyikapinya?



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku

**Fitnah Nabi Palsu, Bagaimana
Menyikapinya?**

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 31 halaman)

Edisi

Rajab 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-74

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



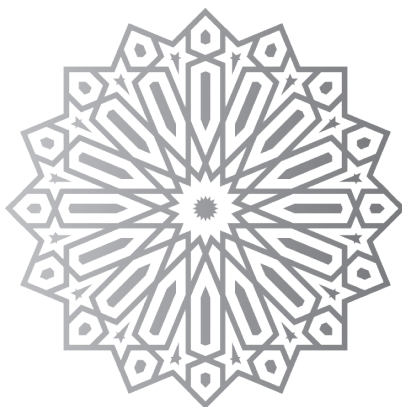
Fitnah Nabi Palsu, Bagaimana Menyikapinya?.....	1
1. Makna Ayat Secara Umum.....	3
2. Nabi Muhammad ﷺ Bukan Bapak Kita.....	5
3. Nabi Muhammad ﷺ Utusan Allah dan Penutup Nabi-Nabi.....	8
4. Boleh Menikahi Bekas Istri Anak Angkat.....	11
5. Nabi Palsu Lebih Berbahaya Daripada Pemimpin Zhalim...13	
6. Nabi Palsu, Tanda Dekatnya Hari Kiamat.....	15
7. Wahyu Ilahi dan Akal yang Sehat Menolak Nabi Palsu.....	17
8. Nabi Palsu dan Pengikutnya Wajib Diperangi.....	21
9. Bantahan Terhadap Dalil Pembela Nabi Palsu.....	23

10. Nabi Palsu dan Pengikutnya Kafir!.....	25
11. Bagaimana Dengan Turunnya Nabi Isa <small>عليه السلام</small> ?.....	26
12. Jangan Heran Kalau Banyak Nabi Palsu	28
13. Ahmadiyah Kafir!	30



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Fitnah Nabi Palsu, Bagaimana Menyikapinya?



﴿ مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ

اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾ ﴿

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”¹

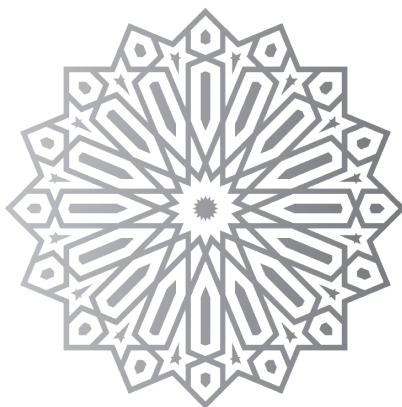
Banyak orang bingung menghadapi pendusta yang mengaku nabi (baca: nabi palsu). Sebagai contoh, aliran Ahmadiyah yang mengklaim Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi. Semenjak aliran ini menjadi pembicaraan publik timbullah pro dan kontra. Anehnya, yang bersikap pro dan mendukungnya di negeri ini

1 QS. Al-Ahzab [33]: 40

termasuk tokoh organisasi yang menggolongkan diri sebagai orang Islam. Sedangkan yang bersikap kontra malah salah mengambil langkah.

Fitnah ini sebenarnya bukan hal baru. Pada zaman Rasulullah ﷺ pun sudah ada nabi palsu. Agar kita tidak bingung, tidak salah langkah, dan tidak menjadi penyesat umat, marilah kita simak ulasan berikut ini. Kami memohon kepada Allah, mudah-mudahan tulisan yang singkat ini bermanfaat dan berfaedah bagi pembaca yang ingin mengenal sunnah nabawiyah.



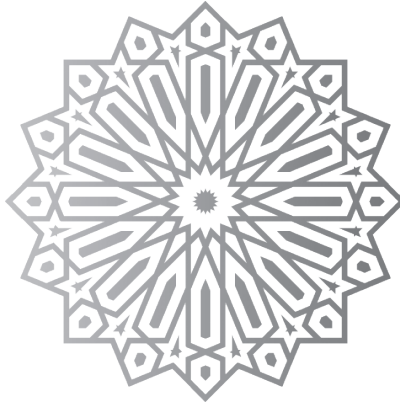


Makna Ayat Secara Umum

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Wahai umat! Nabi Muhammad ﷺ bukanlah bapak salah seorang di antara kalian, sudah terputus penisbatan Zaid bin Haritsah kepada beliau. Maka tatkala peniadaan ini umum untuk setiap hal, jika kita berpegang kepada zhahir ayat, beliau ﷺ bukanlah bapak Zaid menurut nasab dan beliau tidak pula dipanggil bapak. Memang Rasulullah ﷺ bapak bagi setiap orang Islam dan istrinya adalah ibu mereka. Agar larangan ini tidak masuk ke dalam semua perkara, Allah menjelaskan: ‘Akan tetapi, dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi.’ Inilah kedudukan beliau. Oleh karena itu, beliau wajib ditaati dan diikuti. Mereka mendapatkan petunjuk bila mengikuti petunjuk beliau. Jika mereka beriman kepada Rasulullah ﷺ maka wajib mendahulukan cinta kepada beliau daripada yang lain. Beliau adalah penasihat umat Islam, karena kebaikan beliau kepada umat ini dan karena sering menasihatinya seolah-olah beliau ayah mereka. Sesungguhnya ilmu Allah meliputi segala

urusan. Hanya Allah yang tahu maslahat hamba-Nya.”²

2 *Taisir al-Karimurrahman*: 1/666



Nabi Muhammad ﷺ Bukan Bapak Kita

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ ﴾

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu.”

Ibnu Katsir رحمته الله berkata: “Allah melarang apabila setelah turun ayat ini, (Zaid bin Haritsah) dipanggil ‘Zaid bin Muhammad’. Maksudnya, Muhammad itu bukan ayah Zaid walaupun Zaid telah dijadikan oleh beliau ﷺ anak pungut. Rasulullah ﷺ tidaklah memiliki anak laki-laki yang hidup sampai baligh. Beristri Khadijah, beliau dikaruniai anak laki-laki bernama al-Qasim, ath-Thayyib, dan ath-Thahir; semua meninggal dunia ketika masih kecil. Beliau juga mempunyai anak laki-laki bernama Ibrahim dari Mariyah al-Qibtiyah, tetapi meninggal dunia pula pada masa penyusuan. Selain itu, beliau mempunyai empat putri dari istri

Khadijah, namanya: Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fathimah. Tiga di antara mereka telah meninggal dunia ketika Rasulullah ﷺ masih hidup, kecuali Fathimah yang sakit dan meninggal dunia enam bulan setelah Rasulullah ﷺ meninggal dunia.”³

Keterangan ini memberi faedah bahwa tidak layak beliau ﷺ dipanggil bapak, karena anak-anak beliau telah meninggal dunia pada waktu masih kecil, sedangkan Zaid bin Haritsah bukan anaknya sendiri.

Imam al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَامَتِهِ berkata: “Tatkala Rasulullah ﷺ menikah dengan Zainab (binti Jahsy), ada orang yang berkata: ‘Dia menikah dengan wanita bekas istri anaknya.’ Lalu turunlah ayat ini; maksudnya, Zaid itu bukanlah anak Rasulullah ﷺ sehingga haram bagi beliau menikahi bekas istrinya. Akan tetapi, beliau ayah budak perempuan itu karena kehormatan dan kemuliaannya. Istri beliau tidak boleh dinikahi oleh orang lain. Allah menolak tuduhan orang munafik dan yang lainnya dengan turunnya ayat ini. Walaupun demikian, ayat ini bukan berarti Rasulullah ﷺ tidak punya anak. Beliau punya anak laki-laki tetapi meninggal dunia pada saat masih kecil.”⁴

Menurut kebiasaan orang jahiliyah, anak angkat dijadikan seperti anaknya sendiri dalam segala hal, bahkan dipanggil dengan nama ayah angkatnya. Maka Allah membatalkan keputusan orang jahiliyah ini dengan firman-Nya:

﴿ اَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوْلَاهُمْ ﴾

3 *Tafsir Ibnu Katsir*: 6/428

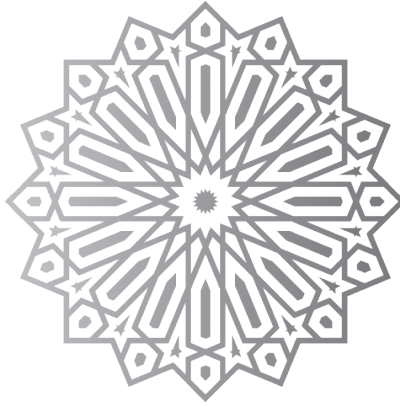
4 *Tafsir al-Qurthubi*: 14/196

“Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu.” (QS. Al-Ahzab [33]: 5)⁵

Jadi, kedudukan beliau bukan sebagai bapak seseorang sehingga boleh dijadikan alasan untuk dipanggil bapak atau ditinggalkan perintahnya dan dilanggar larangannya, melainkan beliau merupakan utusan Allah yang wajib ditaati dan penutup nabi yang wajib dimengerti.



5 Lihat *Munazhoroh Bainal-Islam wan-Nashroniyyah*: 2/41



Nabi Muhammad ﷺ Utusan Allah dan Penutup Nabi-Nabi

Ayat di atas berbunyi:

﴿وَلَكِنَّ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ﴾

“Tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi.”

Sedangkan وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ada dua bacaan: (1) dengan memfathah ت, dibaca خَاتَمَ artinya akhir para nabi; (2) dengan mengkasroh ت, dibaca خَاتِمَ artinya penutup nabi-nabi.⁶

Adapun yang dimaksud dengan “penutup nabi” ialah risalahnya berkembang di penjuru dunia dan berlaku sampai Allah mewarisi bumi ini dan penghuninya berdasarkan surat ash-Shaf [61]: 9.⁷

6 Tafsir Ibnu Jarir ath-Thobari: 20/279

7 Lihat Syubuhatul-Musyakkikin: 1/109

Ibnu Katsir رحمته الله berkata: “Ayat ini menjelaskan tidak ada nabi setelah Muhammad Rasulullah ﷺ. Jika tidak ada nabi sesudahnya maka tidak ada utusan (rasul) sesudahnya adalah lebih utama karena kedudukan utusan lebih khusus dibandingkan dengan kedudukan nabi; setiap utusan dikatakan nabi sedangkan tidak setiap nabi dikatakan utusan.”⁸

Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنها Rasulullah ﷺ bersabda:

مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا فَأَتَمَّهَا وَأَكْمَلَهَا إِلَّا مَوْضِعَ لَبْنَةٍ
فَجَعَلَ النَّاسُ يَدْخُلُونَهَا وَيَتَعَجَّبُونَ مِنْهَا وَيَقُولُونَ لَوْلَا مَوْضِعُ اللَّبْنَةِ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنَا مَوْضِعُ اللَّبْنَةِ جِئْتُ فَخَتَمْتُ
الْأَنْبِيَاءَ

“Perumpamaan diriku dan para nabi ialah seperti seorang laki-laki yang membangun rumah. Dia menyempurnakan bangunan rumah itu dan memperindahkannya kecuali bata bagian dalam yang belum sempurna, ketika masuk ke dalam rumah itu orang-orang merasa heran dengan keindahannya, sambil berkata: ‘Sayang batanya bagian dalam belum sempurna.’ Maka akulah yang menyempurnakan bata itu dan akulah penutup para nabi.”⁹

Dari keterangan hadits ini tampak jelas bahwa din yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ sudah sempurna, bagaikan bangunan yang sudah sempurna. Risalah Rasulullah ﷺ sudah sempurna, menyempurnakan kekurangan sebelumnya dan menutupnya. Kesempurnaan ini dijelaskan oleh Allah ﷻ:

8 Tafsir Ibnu Katsir: 6/428

9 HR. al-Bukhari: 11/365, Muslim: 11/405

﴿أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ

دِينًا﴾

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu.” (QS. al-Ma’idah [5]: 3)

Orang Yahudi merasa cemburu dengan turunnya ayat ini karena Islam yang turun kepada Nabi Muhammad ﷺ sudah sempurna. Dari Thariq bin Syihab dari Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, bahwa ada seorang Yahudi berkata kepada Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه: “Wahai Amirul-Mukminin! Ada satu ayat di dalam kitabmu, engkau baca ayat itu, yang seandainya ayat itu turun kepada kami orang-orang Yahudi maka niscaya hari turunnya ayat itu kami jadikan hari raya.” Lalu Umar bertanya: “Ayat apa itu?” Dia menjawab bahwa yang dimaksud adalah surat al-Ma’idah ayat 3. Umar berkata: “Kami sudah tahu hari diturunkan ayat ini dan tempat turunnya kepada Nabi ﷺ waktu itu, (yaitu) beliau berada di Arafah pada hari Jum’at.”¹⁰

Dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda:

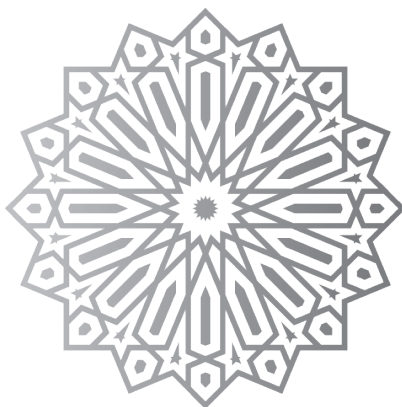
إِنَّ الرِّسَالََةَ وَالنُّبُوَّةَ قَدْ انْقَطَعَتْ فَلَا رَسُولَ بَعْدِي

“Sesungguhnya risalah dan kenabian telah terputus. Maka tidak ada utusan (rasul) sesudahku dan tidak ada nabi sesudahku.”¹¹

Penjelasan di atas merupakan dalil yang kuat bahwa orang yang mengaku nabi Rasulullah ﷺ adalah seorang pendusta, nabi palsu.

10 HR. al-Bukhari: 1/78

11 HR. at-Tirmidzi: 8/230, sanadnya dishahihkan oleh al-Albani:2272



Boleh Menikahi Bekas Istri Anak Angkat

Ahli tafsir dan ahli hadits seperti Imam at-Tirmidzi dan lainnya telah menjelaskan bahwa sebab turunnya ayat di atas adalah ketika Rasulullah ﷺ menikah dengan Zainab (binti Jahsy) bekas istri Zaid bin Haritsah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, anak angkat Rasulullah ﷺ. Orang jahiliyah sering mencemooh beliau dengan kata-kata: “Dia telah menikah dengan bekas istri anak angkatnya.” Maka turunnalah ayat ini. Namum hadits ini lemah karena ada rawi bernama Dawud bin az-Zibriqan. Dia lemah sekali, sebagaimana yang dikatakan oleh Ali bin al-Madini dan lainnya. Walaupun demikian, orang tua angkat tetap tidak diharamkan menikahi istri anak angkatnya yang telah dicerai berdasarkan riwayat yang shahih oleh Imam al-Bukhari bersumber dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: “Zaid bin Haritsah datang (kepada Rasulullah ﷺ) mengadu, lalu mulailah Nabi ﷺ berkata: ‘Takutlah kepada Allah dan jauhkan dirimu dari ingat istrimu.’” Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Seandainya Rasulullah ﷺ menyembunyikan sesuatu maka tentu beliau

menyembunyikan perkara ini.” Anas رضي الله عنه berkata: “Zainab merasa bangga menjadi istri Nabi صلى الله عليه وسلم, dia berkata: ‘Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari atas langit yang tujuh.’”

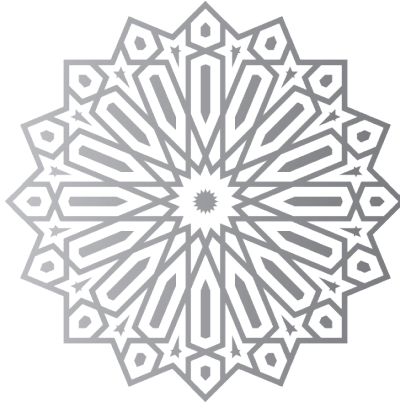
Tsabit berkata: “Sesungguhnya ayat ini:

﴿ وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَخُفِيَ فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴾

“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: “Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah”, sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya dengan istrinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi.” (QS. al-Ahzab [33]: 37)

diturunkan berhubungan dengan Zainab dan Zaid bin Haritsah.”¹²

12 HR. al-Bukhari: 6870



Nabi Palsu Lebih Berbahaya Daripada Pemimpin Zhalim

Al-Imam Ibnu Abil-Izzi رحمته الله berkata: “Kita dilarang mendukung pendusta yang mengaku nabi (baca: nabi palsu) dengan membawa keanehan seperti kita mendukung nabi yang benar dengan membawa mukjizat. Alasannya, kejahatan nabi palsu merata untuk semua manusia, tidak sama dengan penguasa yang curang dan orang kafir (musuh). Penguasa yang zhalim, Allah akan menolak sekian banyak kejahatan rakyat dengan kebijaksanaannya sedangkan kejahatan yang ia lakukan lebih kecil bahayanya; sampai-sampai ada yang berkata: ‘Enam puluh tahun dipimpin pemimpin yang zhalim lebih baik daripada tidak ada pemimpin (walau hanya) satu malam.’ Katakanlah bahwa kezhaliman pemimpin itu banyak, tetapi masih ada baiknya menurut din, karena musibah yang menimpa rakyat akan menghapus dosa mereka, bahkan mereka akan meraih pahala bila mereka bersabar; Boleh jadi dengan musibah itu mereka kembali kepada jalan yang benar dan mereka minta ampun dan bertaubat. Demikian

juga musuh (orang kafir) yang menyerang kaum muslimin. Oleh karena itu, Allah sering memberi kekuatan kepada pemimpin yang zhalim beberapa saat. Lain halnya dengan pendusta yang mengaku nabi, tidak lama Allah membiarkan kekuatan berada pada mereka; bahkan mereka harus segera dihancurkan karena kerusakannya merata, merusak din Islam, dunia dan akhirat.

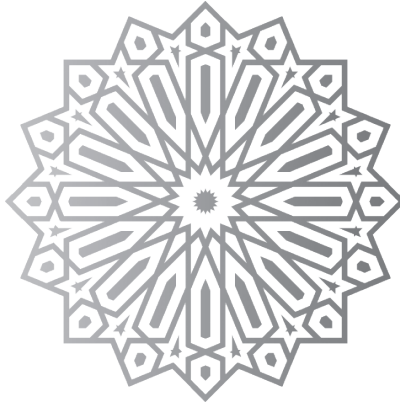
﴿ وَلَوْ نَقَوْلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ﴿٤٦﴾ ﴾



“Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya.” (QS. al-Haqqah [69]: 44-46).”¹³



13 *Syarah al-Aqidah fil-Aqidah as-Salafiyah: 2/378*



Nabi Palsu, Tanda Dekatnya Hari Kiamat

Di antara hikmah yang dapat kita ambil dengan munculnya nabi palsu, kita teringat dengan sabda Rasulullah ﷺ yang menjelaskan bahwa hari Kiamat akan tiba bila muncul dajjal atau pendusta yang mengaku nabi. Semoga Allah melindungi kita umat Islam dari dari bahaya fitnah ini. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

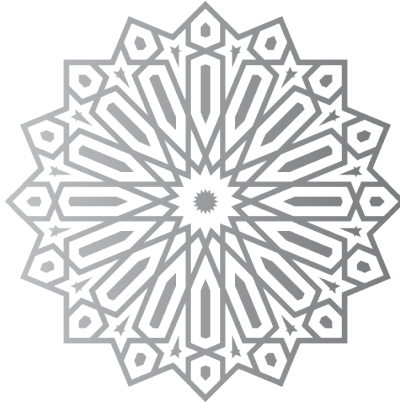
لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتِيلَ فِتْنَانِ عَظِيمَتَانِ يَكُونُ بَيْنَهُمَا مَقْتَلَةٌ
عَظِيمَةٌ دَعَوْتُهُمَا وَاحِدَةٌ وَحَتَّى يُبْعَثَ دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ قَرِيبٌ مِنْ
ثَلَاثِينَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ وَحَتَّى يُقْبَضَ الْعِلْمُ وَتَكْثُرَ الزَّلَازِلُ
وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ وَتَظْهَرَ الْفِتْنُ وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ وَهُوَ الْقَتْلُ وَحَتَّى يَكْثُرَ
فِيكُمْ الْمَالُ فَيَفِيضَ حَتَّى يُهَمَّ رَبُّ الْمَالِ مَنْ يَقْبَلُ صَدَقَتَهُ

“Tidaklah bangkit hari Kiamat hingga dua kelompok yang besar

itu bertempur, dan terjadi pembunuhan yang besar, sedangkan pengakuan mereka sama, dan sehingga dibangkitkan beberapa dajjal pendusta yang jumlahnya hampir tiga puluh, semua mengaku sebagai utusan Allah, dan sehingga dicabut ilmu din dan banyak gempa, dan saling berdekatan waktu, dan muncul fitnah-fitnah dan banyak haroj –yaitu pembunuhan–, dan kalian menjadi kaya raya sehingga banjir harta, sehingga yang memiliki harta berharap ada yang menerima shodaqohnya....”¹⁴



14 HR. al-Bukhari: 6588



Wahyu Ilahi dan Akal yang Sehat Menolak Nabi Palsu

Tidaklah ada perkara batil melainkan pasti akan terbantah oleh dalil, baik dari nash (naqli) maupun akal yang sehat. Demikian juga kemunculan nabi palsu pasti akan terbantahkan oleh dalil nash al-Qur'an dan hadits yang shahih atau akal yang sehat.

- **Al-Qur'an membantah nabi palsu**

Dalilnya adalah ayat di atas, surat al-Ankabut [29]: 40, dan firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ ۗ أَلَمْ نَعْلَمْ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ۗ ﴾

*Apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata:
"Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang*

serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah.” Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan.” (QS. al-An’am [6]: 124)

Lajnah Da’imah ulama besar Arab Saudi setelah menyebutkan ayat ini berkata: “Dengan dasar ayat ini, tidak ada nabi sesudah Rasulullah ﷺ. Jika tidak ada nabi maka lebih utama tidak ada utusan (rasul) sesudahnya, karena utusan lebih khusus kedudukannya daripada nabi.”¹⁵

- **Hadits Rasulullah ﷺ membantah nabi palsu**

Sedangkan haditsnya ialah sebagaimana disebutkan di atas. Juga hadits lain dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

“Bani Israil dikendalikan oleh para nabinya, tatkala (seorang nabi) meninggal dunia maka diganti nabi berikutnya, dan sesungguhnya tidak ada nabi setelahku.”¹⁶

- **Ijma’ ulama Ahlus-Sunnah membantah nabi palsu**

Ibnu Athiyah رحمته الله berkata: “Menurut kesepakatan para ulama Ahlus-Sunnah, zaman dahulu dan sekarang, atas dasar ayat ini (surat al-Ahzab [33]: 40) merupakan dalil tentang tiadanya nabi setelah Rasulullah Muhammad ﷺ.”¹⁷

15 *Fatawa Lajnah Da’imah*: 6/124

16 HR. al-Bukhari: 11/271

17 *Tafsir al-Qurthubi*: 14/196

- Akal sehat menolak nabi palsu

Setiap orang yang mengaku nabi harus mempunyai mukjizat atau kejadian luar biasa yang tidak bisa ditiru dan ditandingi oleh lawannya. Mukjizat adalah salah satu senjata untuk melawan orang yang mendustakannya. Dia juga harus memiliki kitab yang bersumber dari wahyu Ilahi yang tidak bisa ditandingi oleh akal manusia. Dan pengakunya (bila benar-benar seorang nabi,-red) pasti dibela oleh Allah dan musuhnya akan dikalahkan.

﴿ قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ ۚ وَلَوْ كَانَتْ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴾

Katakanlah: “Sesungguhnya, jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur’an ini maka niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.” (QS. al-Isra’ [17]: 88)

Mukjizat berbeda dengan karamah dan sulap/sihir. Setiap utusan Allah dibekali oleh Allah dengan mukjizat, sedangkan karamah adalah karunia Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa, berdasarkan dalil:

﴿ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ﴾

“Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat.” (QS. Yunus [10]: 64)

Banyak riwayat yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “berita gembira di dunia” di dalam ayat ini ialah mimpi yang benar yang Allah berikan kepada wali-Nya yang beriman

dan bertakwa. Ini termasuk di antara karamah waliyullah dan tidak bisa ditiru. Lain halnya dengan sulap, produk wali setan dan teman Fir'aun, yang bisa dipelajari oleh manusia; maka ketika Fir'aun menantang Nabi Musa ﷺ dengan sihirnya, Allah menyuruh Nabi Musa ﷺ agar melemparkan tongkatnya untuk mengalahkan sulap-sulap mereka.

﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴾

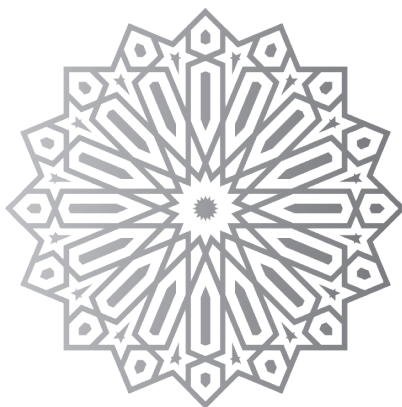
Dan Kami wahyukan kepada Musa: “Lemparkanlah tongkatmu!” Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan.¹⁸

Ini semua menunjukkan bahwa setiap utusan dibekali oleh Allah mukjizat untuk melawan pendustanya. Sedangkan nabi palsu hanyalah bermodal dusta, menipu manusia, serta membuat kitab palsu yang tidak layak dibaca dan makna amburadul. Orang seperti ini pasti akan terungkap kebohongannya dan dia akan menjadi hina.

Ibnu Hajar al-Asqalani رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata: “Tanda-tanda kenabian lebih umum daripada mukjizat dan karamah. Adapun perbedaan antara mukjizat dan karamah, mukjizat lebih khusus daripada karamah; karena mukjizat syaratnya seorang nabi harus melawan orang yang mendustakannya, hendaklah sang nabi berkata: ‘Jika aku berbuat demikian, apakah kamu membenarkan bahwa aku ini orang yang benar?’ atau lawannya berkata: ‘Saya tidak membenarkan kamu melainkan bila kamu berbuat demikian.’”¹⁹

18 QS. al-A'raf [7]: 117

19 Fathul-Bari: 10/378



Nabi Palsu dan Pengikutnya Wajib Diperangi

Keterangan di bawah ini diharapkan menjadi pelajaran bagi kaum muslimin yang masih membela kelompok Ahmadiyah dengan alasan kebebasan beragama. Yang benar, mereka (kelompok Ahmadiyah dan semisal mereka) adalah penoda agama Islam, wajib diperangi sampai tegaknya dinul-Islam yang haq.

﴿ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كَلَهُ لِلَّهِ فَإِنِ

أنتهوا فَإِنِ اللَّهُ يَمَا يَعْمَلُونَ بِصِيرٍ ﴾

“Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.” (QS. al-Anfal [8]: 39)

Ibnu Taimiyah رحمته الله berkata: “Adapun ahli syirik dan bid’ah dan orang yang curang, keberadaan mereka seperti Musailamah

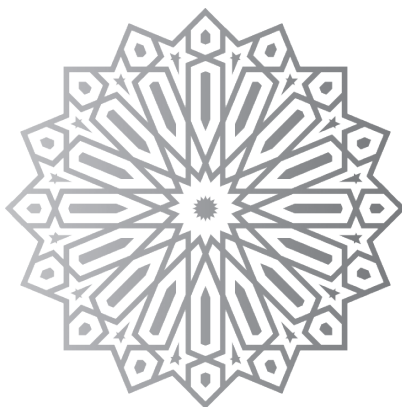
al-Kadzdzab dan al-Aswad al-Ansi. Keduanya mengaku nabi pada akhir zaman Rasulullah ﷺ. Masing-masing mempunyai setan yang memberi kabar kepada keduanya. Al-Ansi telah menguasai negeri Yaman pada masa Rasulullah ﷺ masih hidup lalu Allah memerangi mereka lewat tangan-tangan orang yang beriman.”²⁰

Beliau juga berkata: “Musailamah al-Kadzdzab mengaku nabi dan diikuti oleh orang banyak. Abu Bakar رضي الله عنه memerangi mereka. Dan setelah Abu Bakar meninggal dunia, (perang melan mereka) dilanjutkan oleh para sahabat hingga sebagian mereka kembali kepada agama Islam yang benar.”²¹



20 *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah: 3/61*

21 *Fatawa al-Kubro: 2/90*



Bantahan Terhadap Dalil Pembela Nabi Palsu

Ketahuiilah bahwa setiap penyesat umat dari orang-orang yang mengaku beragama Islam ini agar mendapatkan sambutan dari orang awam, mereka meminjam dalil dari al-Qur'an dan as-Sunnah dengan mengubah makna dari makna yang benar. Akan tetapi, makar penyesat ini pasti diketahui dan dibantah oleh ulama Ahlus-Sunnah, dan itu merupakan janji Allah:

﴿يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ﴾

“Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.” (QS. ash-Shaf [61]: 8)

Al-Hafizh adz-Dzahabi رحمته الله berkata: “Dan semisal mereka ialah kelompok al-Qodiyaniyah pada hari ini, mereka mengingkari banyak hakikat syari'at berdasarkan pada penafsiran mereka

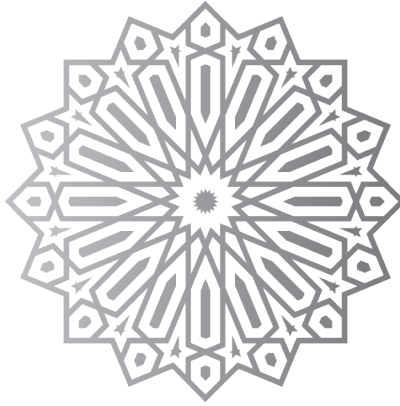
yang keliru. Misalnya, mereka berpendapat bahwa sesudah Nabi Muhammad ﷺ tetap ada nabi, karena mereka berpegang teguh kepada nabi mereka Mirza Ghulam Ahmad dan nabi palsu sebelumnya (yakni) Ibnu Arabi pada saat pembukaan kota Makkah, lalu mereka menafsirkan firman Allah *ولكن رسول الله وخاتم النبيين* bahwa makna *خاتم* bukanlah ‘penutup’ melainkan ‘perhiasan’ nabi, dan menafsirkan hadits *لا نبي بعدي* bukan diartikan tidak ada nabi sesudahku melainkan *بعدي* diartikan *معى* (bersamaku); karena menurut prinsip mereka yang salah bahwa ulama salaf lebih selamat sedangkan ulama khalaf (belakangan) lebih mengerti dan lebih bijaksana.”²²

Selanjutnya al-Hafizh menjawab: “Perkataan mereka ini jika dibaca oleh manusia yang punya akal sehat, akan dijumpailah kebodohan mereka. Bahkan mereka berada di dalam puncak kesesatan, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Imam Ibnu Taimiyah di dalam kitabnya, *al-Aqidatul-Hamawiyah*.”²³



22 *Mukhtashor al-Uluw*: 1/31

23 *Mukhtashor al-Uluw*: 1/32

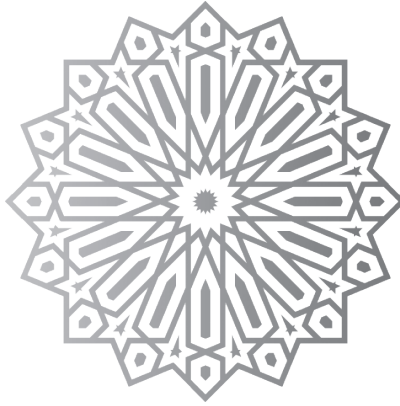


Nabi Palsu dan Pengikutnya Kafir!

Para ulama Ahlus-Sunnah berkata: “Berdasarkan surat al-Ahzab [33]: 40 dan hadits yang shahih ini, ulama as-salaf dan al-khalaf telah sepakat atas keyakinan ini (bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah penutup utusan) dan ulama telah sepakat bahwa barang siapa mengaku nabi setelah Rasulullah ﷺ berarti dia kafir dan wajib dibunuh bila tetap kepada pengakuannya.”²⁴



24 *Ushulul-Iman fi Dhou'il-Kitab was-Sunnah*: 1/224



Bagaimana Dengan Turunnya Nabi Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ?

Di antara hujjah orang yang membolehkan adanya nabi setelah Rasulullah ﷺ adalah hadits yang menjelaskan turunnya Nabi Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Memang, dalil yang menjelaskan bahwa Nabi Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ akan turun pada akhir zaman adalah hadits yang shahih, kita wajib mengimaninya. Akan tetapi, beliau bukanlah nabi yang membawa risalah baru atau melanjutkan risalah yang lama, melainkan bertindak sebagai hakim yang adil yang menjalankan syari'at Islam yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزَلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا مُقْسِطًا
فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلَ الْخَنزِيرَ وَيَضَعَ الْجِزْيَةَ

“Demi Dzat yang diriku berada di tangan-Nya, sungguh amat

dekat masa turunnya Ibnu Maryam (Nabi Isa) kepada kalian. Dia adalah hakim yang adil. Dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, dan membebaskan (dari) pajak.”²⁵

Pensyarah Sunan Abu Dawud berkata: “Jika demikian maka tidak boleh seseorang merasa ragu-ragu bahwa Nabi Isa عليه السلام turun ke bumi pada akhir zaman. Tidaklah beliau turun dengan membawa syari’at yang baru selain syari’at Rasulullah ﷺ. Akan tetapi, beliau turun sebagai pengikut Nabi Muhammad Rasulullah ﷺ sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda:

فَإِنَّهُ لَوْ كَانَ مُوسَى حَيًّا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ مَا حَلَّ لَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي

“Sesungguhnya, jika Nabi Musa hidup di antara kalian tidaklah layak baginya melainkan dia mengikuti saya.”²⁶

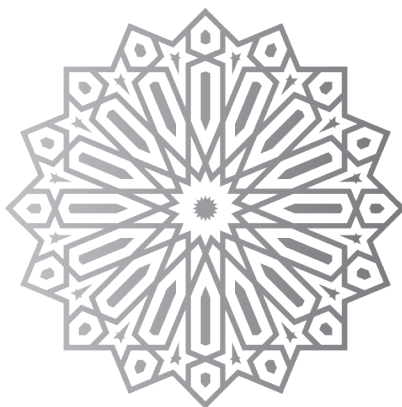
Sesungguhnya Nabi Isa عليه السلام turun untuk menetapkan syari’at Rasulullah ﷺ dan menghidupkan sunnahnya yang sebelumnya dimatikan, sebab syari’at Nabi Muhammad ﷺ adalah akhir syari’at dan akhir utusan, sedangkan Nabi Isa turun hanya sebagai pemimpin yang adil.²⁷



25 HR. al-Bukhari: 7/467

26 HR. Ahmad: 29/153 dihasankan oleh al-Albani dalam kitab *Irwa’ul-Gholil*: 6/34

27 *Aunul-Ma’bud*: 9/361



Jangan Heran Kalau Banyak Nabi Palsu

Berita kemunculan nabi palsu bukan perkara baru. Semenjak Rasulullah ﷺ masih hidup pun telah muncul nabi palsu, sebagaimana penjelasan di atas.

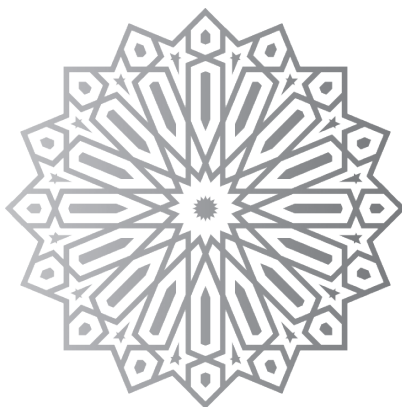
Dijelaskan di dalam kitab Aunul-Ma'bud: "Telah keluar pendusta dari Punjab di Negara India, dia berkata: 'Isa al-Masih yang dijanjikan di dalam Syari'at Nabi Muhammad ﷺ dan yang keluar pada akhir zaman bukanlah Nabi Isa anak Maryam, melainkan al-Masih yang dijanjikan kepada saya (kata pendusta dari India itu), Allah menurunkan saya di al-Qodiyah dan sayalah yang disebut di dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ. Adapun Isa bin Maryam bukanlah hidup di atas langit....'"

Sungguh, pendusta ini telah dibantah oleh para ulama Ahlus-Sunnah, di antaranya Syaikhuna al-Imam Husain ad-Dahlawi dan juga al-Muhaddits al-Qodhi Husain bin Muhsin al-Anshori dalam kitabnya *al-Fathur-Robbani fir-Roddi 'Alal-Qodiyani* Ulama

sepakat bahwa perkataan pendusta ini telah diambil oleh filsuf, orang Nasrani, dan ahli kebatinan tarikat sesat. Telah muncul pula orang yang mengaku Nabi Isa pada zaman Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah di Damaskus, namanya Ibnu Hud, dia orang yang dikenal berpaham wihdatul-wujud, selalu menjunjung tinggi Ibnu Arobi (pendusta yang mengaku nabi) dan para pengikutnya diajak mubalah oleh Ibnu Taimiyah setelah dilaksanakan dialog terbuka.”²⁸



28 Diringkas dari kitab *Aunul Ma'bud*: 9/360–361



Ahmadiyah Kafir!

Lajnah Da'imah ulama besar Arab Saudi ditanya: "Apa perbedaan orang Islam dengan kelompok Ahmadiyah?"

Lajnah menjawab: "Orang Islam ialah orang yang beribadah kepada Allah saja dan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ dan mereka beriman bahwa Nabi Muhammad Rasulullah ﷺ penutup para nabi, tidak ada nabi sesudahnya. Sedangkan kelompok Ahmadiyah –pengikut Mirza Ghulam Ahmad itu– kafir, mereka bukan orang Islam karena mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi setelah Nabi Muhammad ﷺ. Siapa saja yang meyakini perkara ini (bahwa ada lagi nabi setelah Rasulullah ﷺ, -red) berarti telah kafir, karena firman Allah dalam surat al-Ahzab [33]: 40 dan karena Rasulullah ﷺ bersabda: 'Saya ini penutup para nabi.' Tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad ﷺ."²⁹

Lajnah Da'imah Arab Saudi ditanya: "Bagaimana hukumnya agama baru dan bagaimana pengikutnya? Yang dimaksud agama

29 *Fatawa Lajnah Da'imah*: 3/443

baru ialah Ahmadiyah. Mereka mentahdzir (memperingatkan dengan keras) manusia agar tidak membaca ayat al-Qur'an dan nama-nama Allah, dan mereka mengharamkan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ. Dari mana sumber agama ini? Kapan kemunculannya? Dan bagaimana hukum membencinya?"

Jawabannya: "Mahkamah Negara Pakistan telah memutuskan bahwa kelompok ini telah keluar dari Islam. Demikian pula Robithoh Alam Islami di Makkah al-Mukarromah telah mengeluarkan keputusan yang sama bahwa mereka telah keluar dari Islam dan keputusan Muktamar Organisasi Islam yang diselenggarakan pada tahun 1394 H. Sungguh telah disebarluaskan risalah yang menjelaskan tentang pemikiran golongan ini, bagaimana kemunculannya, kapan terjadinya, dan perkara lainnya."³⁰

Akhirnya, semoga Allah memberikan taufiq dan hidayah kepada kita semua. Semoga mereka yang tersesat dan mendukung nabi palsu ini juga mendapatkan hidayah sehingga kembali kepada ajaran Islam yang benar.



30 *Fatawa Lajnah Da'imah*: 3/440

Buku "Fitnah Nabi Palsu, Bagaimana Menyikapinya?" karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc. membahas secara komprehensif fenomena munculnya nabi palsu dalam sejarah Islam dan cara menyikapinya berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, serta penjelasan para ulama Ahlus Sunnah. Buku ini menegaskan kedudukan Nabi Muhammad ﷺ sebagai Rasul terakhir dan penutup para nabi, dengan landasan utama QS. Al-Ahzab ayat 40, sekaligus membantah secara ilmiah klaim adanya nabi setelah beliau.

Melalui pendekatan tafsir dan dalil syar'i, penulis menjelaskan bahaya fitnah nabi palsu terhadap akidah umat, tanda-tanda kemunculannya sebagai salah satu pertanda dekatnya hari kiamat, serta kewajiban kaum muslimin untuk menolak dan membantahnya. Buku ini juga secara khusus mengulas dan membantah pemikiran Ahmadiyah (Qadianiyah), menegaskan kesepakatan ulama tentang kekafiran orang yang mengaku nabi setelah Rasulullah ﷺ. Karya ini bertujuan meluruskan pemahaman umat agar tetap teguh di atas akidah Islam yang benar dan terhindar dari kesesatan.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ